

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial telah dimanfaatkan sebagai alat komunikasi sehari-hari dan interaksi personal. Namun, seiring berjalannya waktu dan teknologi, peran media sosial kini telah merambah ke bidang akademik. Fakta ini membuktikan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat (Tuten, Wetsch and Munoz, 2014, p. 317). Oleh karena itu, kini para akademisi didorong untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperluas jangkauan partisipasi publik dari ranah penelitian maupun ke kalangan non-akademik (Jordan, 2022, pp. 415–428). yang menunjukkan bahwa media sosial telah digunakan dalam tata kelola jurnal dalam satu dekade terakhir untuk mempromosikan dan menyebarkan pengetahuan. Untuk mengoptimalkan efektivitas diseminasi tersebut, (Pablo Dorta-González, 2025, pp. 577–584) menegaskan pentingnya mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi atensi audiens di media sosial terhadap suatu hasil penelitian.

Selain manajemen jurnal, institusi pendidikan tinggi lain seperti perpustakaan akademik juga telah mengambil langkah serupa dalam ranah komunikasi ilmiah. Perpustakaan memanfaatkan platform media sosial seperti X (Twitter) dan Facebook sebagai alat promosi koleksi, acara, dan layanannya (Kokke, 2024, pp. 554–571), sekaligus untuk mendiseminasi informasi guna memperkuat lingkungan belajar (Dhanavandan, 2023, pp. 43–56). Walaupun institusi seperti perpustakaan turut andil dalam penyebaran informasi, jurnal akademik tetap menempati posisi sentral sebagai subjek dan sumber utama penyebaran ide serta penemuan baru (Nedelcheva, 2024, pp. 71–86). Dengan adanya fakta mengenai posisi sentral jurnal akademik tersebut, pemanfaatan teknologi digital dalam media sosial dapat mendukung peningkatan penyebaran hasil penelitian. Namun faktanya, proses diseminasi hasil penelitian melalui media sosial belum optimal. Berdasarkan database Scopus mencatat 376 jurnal di bidang Library and Information Science (LIS), dengan fakta tersebut masih banyak institusi yang belum mengoptimalkan media sosial sebagai alat diseminasi utama (Gruzd, Staves and Wilk, 2011, pp. 1–9). Berbagai macam tantangan seperti keterbatasan staf dan batasan anggaran seringkali menjadi hambatan dalam merumuskan strategi media sosial yang

efektif (Tejedor *et al.*, 2025, pp. 41–62). Sedangkan, optimalisasi media sosial terbukti mampu mempercepat penyebaran dan pencarian informasi. dibandingkan metode tradisional (Price, Shah and Ahmad, 2023, pp. 383–386; Shujath, 2025, pp. 247–253).

Dalam praktiknya, platform media sosial tidak memiliki efektivitas yang sama untuk keperluan diseminasi akademik. Untuk mengevaluasi efektivitas interaksi digital tersebut, diperlukan alat ukur pendekatan metrik alternatif seperti *Altmetrics*. *Altmetrics* berfungsi untuk melacak, mengukur, dan menganalisis atensi publik serta jejak digital dari suatu luaran penelitian di berbagai platform media sosial (Barros, 2015, pp. 19–37). Berdasarkan observasi awal dengan melacak data metrik atensi (*mention rate*) menggunakan alat *Altmetric explorer*, pemanfaatan facebook dan X (Twitter) menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan media sosial lainnya. X (Twitter) memfasilitasi fitur *microblogging* hal ini memudahkan diskusi akademik, sementara itu Facebook menawarkan jangkauan komunitas yang luas untuk penyebaran tautan jurnal. Sebaliknya, saat menelusuri data pada platform lain seperti LinkedIn, tidak menunjukkan adanya aktivitas promosi yang terukur (bernilai nol). Hal ini menegaskan diperlukannya penelitian yang spesifik pada platform yang benar-benar memberikan keluaran (*output*) nyata bagi pengelola jurnal.

Dari fenomena dan tantangan diseminasi tersebut, evaluasi kinerja media sosial menjadi sangat krusial. Penelitian ini memfokuskan observasi pada jurnal-jurnal LIS yang memiliki skor SCImago Journal Rank (SJR) > 1 . Indikator SJR dipilih dikarenakan metrik ini diakui dalam mempresentasikan tingkat keberdampakan suatu jurnal, di mana SJR mengesampingkan *self-citation* dan lebih memperhitungkan kualitas sitasi (*Quality Citation*) yang masuk (Jain *et al.*, 2021, p. 1). SJR sering digunakan dengan metrik seperti H-Index untuk memberikan penilaian yang komprehensif terhadap kualitas jurnal (Brown and Gutman, 2019, p. 6; Hameed *et al.*, 2023, p. 2). Dalam studi tertentu, jurnal dengan SJR tertinggi di bidang Library and Information Science (LIS) mencapai 3.507, menunjukkan bahwa nilai SJR di atas 1 dapat dianggap cukup baik, terutama jika dibandingkan dengan jurnal-jurnal lain di bidang yang sama. Oleh karena itu, penetapan kriteria jurnal dengan skor SJR > 1 pada penelitian ini bukan tanpa alasan, melainkan secara definitif menyeleksi kelompok jurnal yang memiliki tingkat prestise, kualitas sitasi, dan dampak ilmiah yang terbukti berada di atas rata-rata global (*above average*) (Vijayan and Renjith, 2021, p. 8). Evaluasi kinerja diseminasi ini tidak hanya melihat dari aspek media sosial saja, tetapi perlu

dibandingkan secara seimbang dengan sumber daya akademik yang dimiliki jurnal tersebut. Sumber daya ini direpresentasikan oleh tiga indikator utama. Pertama, H-index yang berfungsi untuk mengukur kombinasi antara kualitas dan produktivitas publikasi suatu jurnal (Fraumann and Mutz, 2021, p. 1). Kedua, *Number of Citation* (NoC) atau jumlah sitasi yang menunjukkan total pengakuan atau tingkat dampak literatur dari artikel yang telah diterbitkan (Ray *et al.*, 2022, p. 1). Ketiga, *Article Processing Charge* (APC) yang merupakan besaran biaya publikasi yang dibebankan kepada penulis atau institusi (Björk and Solomon, 2012, pp. 2–4).

Untuk mendapatkan evaluasi yang komprehensif terhadap variabel *input* jurnal (APC, Number of Citation, dan H-Index) dan variabel *output* media sosial (X dan Facebook), penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penggunaan metode DEA dinilai cocok dengan penelitian ini dikarenakan penggunaan teknik pemrograman linier non-parametrik yang mampu mengevaluasi efisiensi relatif *Decision Making Unit* (DMU) menggunakan masukan dan luaran yang beragam. DEA adalah teknik pemrograman linier yang mengukur efisiensi relatif dari unit pengambilan keputusan (DMU) berdasarkan data *Input* dan *Output* (Sadri and Rostamy-Malkhalifeh, 2020, p. 1), sehingga cocok untuk memproses metrik yang kompleks dan tidak bisa diselesaikan dengan metode statistik tradisional.

Berdasarkan urgensi tersebut, arah penelitian ini difokuskan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan media sosial jurnal LIS terindeks Scopus ($SJR > 1$) secara kuantitatif menggunakan metode DEA. Pemilihan *database* Scopus dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan mendasar. Pertama, Scopus diakui secara global memiliki standar kurasi yang ketat dan cakupan yang lebih komprehensif pada disiplin ilmu sosial, termasuk bidang *Library and Information Science* (LIS), jika dibandingkan dengan database pengindeks lain seperti *Web of Science* (WoS) (Meho and Rogers, 2008, pp. 2–3). Kedua, dibandingkan dengan Google Scholar yang tidak memiliki kontrol kualitas ketat, jurnal yang terindeks Scopus telah dipastikan melalui proses penelaahan sejawat (*peer-review*) yang menjamin kualitas dan dampak akademiknya. Alasan yang paling kuat dalam penelitian ini adalah penelitian ini spesifik menggunakan indikator *SCImago Journal Rank* (SJR) sebagai parameter utama kualitas jurnal, di mana data metrik SJR tersebut secara eksklusif hanya diekstraksi dan bersumber database Scopus (Kirillova, 2017, p. 3).

Dalam konteks evaluasi kinerja jurnal menggunakan pendekatan kuantitatif, sejumlah penelitian terdahulu telah menjadi pondasi penting bagi kajian ini. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Petridis *et al.*, (2013, p. 1) mengaplikasikan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi jurnal, namun fokusnya masih terbatas pada metrik kualitas akademik tradisional. Selanjutnya, penelitian di tingkat nasional oleh Ibrahim, (2023, p. 1) serta beberapa studi evaluasi internal terdahulu di lingkungan civitas akademika juga telah memanfaatkan DEA untuk mengukur efisiensi pengelolaan jurnal secara umum, dengan menitikberatkan pada aspek manajemen operasional dan finansial seperti alokasi sitasi, jumlah penulis, serta memaksimalkan jumlah kutipan konvensional.

Persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode analisis yang sama, yaitu metode non-parametrik DEA dengan implementasi model Banker, Charnes, Cooper atau yang bisa disingkat dengan istilah *BCC* yang berorientasi luaran (*Output-Oriented*) untuk mengukur efisiensi relatif dari unit pengambilan keputusan (*Decision Making Unit/DMU*) pada jurnal-jurnal terindeks Scopus. Adapun perbedaan mutlak terletak pada dimensi variabel dan fokus evaluasi yang digunakan. Jika penelitian terdahulu berfokus pada efisiensi tata kelola internal jurnal metrik sitasi tradisional, penelitian ini melangkah lebih spesifik pada efisiensi diseminasi pascapublikasi di ranah digital dengan mengintegrasikan metrik alternatif (*Altmetrics*), khususnya melalui aktivitas atensi di platform X (Twitter) dan Facebook. Dari pemetaan perbedaan tersebut, kebaruan (*Novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan metode DEA untuk mengevaluasi seberapa optimal sebuah jurnal dalam mengonversi modal akademik masa lalu (seperti biaya APC, H-Index, dan jumlah sitasi) menjadi pusat digital masa kini di media sosial pada kelompok jurnal paling elite bidang *Library and Information Science* (LIS) berskor SJR > 1. Penelitian ini menggunakan variabel output media sosial yang belum pernah digunakan sebelumnya. Evaluasi efisiensi berbasis jejak digital (*Altmetrics*) pada ilmu LIS sejauh ini belum pernah dilakukan secara komprehensif.

Meskipun belum ada penelitian sejenis pada objek tersebut, penelitian ini memiliki urgensi dan kegunaan praktis yang sangat mendasar. Di era komunikasi ilmiah digital, investasi besar pada reputasi akademik dan biaya publikasi (APC) akan menjadi mubazir (tabdzir) jika tidak dibarengi dengan strategi diseminasi publik yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode evaluasi untuk mengukur sejauh mana jurnal berhasil mengoptimalkan atensi

pembacanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA), secara spesifik menggunakan model Banker, Charnes, dan Cooper (BCC) yang berorientasi pada luaran (*Output-Oriented*). Melalui model BCC *Output-Oriented* ini, penelitian tidak sekadar mengeluarkan skor angka efisiensi, melainkan berfungsi sebagai instrumen untuk mengeksplorasi strategi terbaik (*best practices*) dari jurnal-jurnal yang terbukti optimal. Strategi untuk menarik atensi publik di media sosial yang ditemukan dalam riset ini nantinya memiliki kegunaan praktis yang sangat relevan untuk ekosistem *Library and Information Science* (LIS). Temuan ini dapat dijadikan acuan (*benchmark*) tidak hanya bagi pengelola jurnal, tetapi juga bagi praktisi pustakawan di lapangan maupun organisasi profesi, untuk mengoptimalkan interaksi dan jangkauan informasi kepada pemustaka melalui platform digital.

Dalam perspektif Islam, upaya transformasi dan diseminasi digital ini sangat sejalan dengan prinsip penyebaran ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang dikenal dengan istilah *dakwah bil qalam* (seruan atau dakwah kebaikan melalui medium tulisan). Pemanfaatan platform modern seperti X (Twitter) dan Facebook oleh pengelola jurnal pada hakikatnya adalah bentuk syiar akademik, di mana penyebaran informasi yang valid dan edukatif kepada masyarakat luas dipandang sebagai amal jariyah (Hidayatullah and Hamzah, 2017, pp. 2–4). Sebaliknya, ketidakmampuan mengonversi sumber daya akademik menjadi atensi publik di media sosial dapat dikategorikan sebagai bentuk inefisiensi atau pemborosan (*tabdzir*). Hal ini sejalan dengan peringatan Allah ﷻ mengenai larangan berbuat mubazir, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Isra [17]: 27: ﷻ

﴿ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ ﴾

Artinya :

"Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (Al-Qur'an dan terjemahannya, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap sumber daya termasuk biaya publikasi dan aset intelektual harus dikelola secara optimal dan tidak disia-siakan (Ali and Rusmana, 2021, p. 6; Ulirrahmi,

2024, p. 4) Oleh karena itu, evaluasi efisiensi media sosial menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada jurnal LIS ini tidak hanya penting secara manajerial sebagai panduan strategis penyebaran ilmu, tetapi juga merefleksikan implementasi nilai-nilai keislaman dalam menjaga amanah keilmuan dan mengoptimalkan sumber daya digital. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efisiensi Media Sosial Jurnal *Library and Information Science* Terindeks Scopus ($SJR > 1$) Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi pemanfaatan media sosial dari jurnal-jurnal *Library and Information Science* terindeks Scopus dengan Skor $SJR > 1$ jika diukur menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap pemanfaatan media sosial dalam penyebaran ilmu pengetahuan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis tingkat efisiensi pemanfaatan media sosial dari jurnal-jurnal LIS terindeks Scopus yang memiliki skor $SJR > 1$ menggunakan metode DEA.
2. Menganalisis tinjauan Islam terhadap efisiensi pemanfaatan media sosial dalam penyebaran ilmu pengetahuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya literatur di bidang *Library and Information Science* (LIS) mengenai penerapan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dalam mengevaluasi efisiensi jurnal dengan menangani *multiple input* (metrik akademik tradisional) dan *multiple output* (metrik media sosial/*Altmetrics*) .

1.4.2 Manfaat Praktis

Menghasilkan rumusan strategi pemanfaatan media sosial yang dapat dijadikan acuan (*benchmark*) bagi pengelola jurnal LIS dalam meningkatkan efisiensi diseminasi informasi ilmiah secara digital, sekaligus menjadi refleksi praktis dalam pengelolaan sumber daya publikasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Lebih lanjut, meskipun objek penelitian ini berfokus pada entitas jurnal akademik LIS, strategi optimalisasi media sosial yang teridentifikasi dari jurnal-jurnal berefisiensi tinggi dapat diekstrapolasi dan diadaptasi secara praktis oleh lembaga perpustakaan, pusat informasi, maupun pustakawan di lapangan. Temuan mengenai pola penyerapan atensi digital ini sangat relevan untuk diaplikasikan secara lebih luas guna meningkatkan keterikatan komunitas (*community engagement*) antara perpustakaan dan pemustakanya melalui platform digital.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak meluas di luar konteks yang telah ditetapkan, maka peneliti merumuskan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada jurnal akademik di bidang *Library and Information Science* (LIS) yang terindeks Scopus dan memiliki skor *SCImago Journal Rank* (SJR) > 1. jumlah sampel (*Decision Making Unit/DMU*) yang memenuhi syarat untuk dianalisis berjumlah 10 jurnal. Penggunaan 10 sampel ini ditetapkan karena merupakan keseluruhan populasi data yang tersedia (*total sampling*) pada parameter tersebut.
2. Pengukuran luaran (*output*) efisiensi pemanfaatan media sosial hanya dibatasi pada platform X (Twitter) dan Facebook, Selain itu, pangkalan data *Altmetric Explorer* secara sistem memusatkan pelacakan aktivitas penyebaran artikel akademik pada platform yang memfasilitasi penempatan tautan langsung (URL/DOI) seperti X dan Facebook, serta secara baku belum menyediakan metrik pelacakan (*mention rate*) untuk platform visual seperti Instagram dan TikTok selama periode observasi.